

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Luas laut Indonesia sekitar 3,544 juta km<sup>2</sup> atau lebih dari 70 % terhadap total wilayah meletakkan sub sektor perikanan menjadi salah satu sektor riil yang potensial. Potensi ekonomi sumber daya pada sub sektor perikanan diperkirakan mencapai US\$ 82 miliar pertahun. Potensi tersebut meliputi potensi perikanan tangkap sebesar US\$ 15,1 miliar pertahun, potensi budidaya laut sebesar US\$ 46,7 miliar pertahun, potensi peraian umum sebesar US\$ 1,1 miliar pertahun, potensi budidaya tamba sebesar US\$ 10 miliar per tahun, potensi budidaya air tawar sebesar US\$ 5,2 miliar pertahun, dan potensi bioteknologi kelautan sebesar US\$ 4 miliar pertahun. Selain itu, potensi lainnya pun dapat dikelola, seperti sumberdaya yang tidak terbaharukan, sehingga dapat memberikan kontribusi yang nyata bagi pembangunan Indonesia (Ditjen Perikanan dan Kelautan 2010 dalam Putra, 2011). Bahkan menurut laporan *FAO Year Book 2009* dalam Putra (2011) dinyatakan bahwa produksi perikanan tangkap Indonesia sampai dengan tahun 2007 berada pada peringkat ke-3 dunia dengan tingkat produksi perikanan tangkap pada periode 2003-2007 mengalami kenaikan rata-rata produksi sebesar 1,54 %.

Dalam perspektif pembangunan nasional, BAPENAS menilai wilayah kepesisiran sebagai suatu satuan pengembangan tersendiri, sebab keunikan ekosisitemnya, memiliki potensi ekonomis serta kondisi sosial dan budaya yang

khas. Kawasan pantai dan laut menjadi salah satu potensi utama dalam pembangunan wilayah karena karakteristik sumber dayanya yang multifungsi. Pantai dan laut dikenal memiliki sumber daya alam yang beragam, selain fungsi utamanya sebagai sumber bahan makanan, sumber energi seperti hidrokarbon dan mineral. Berbagai fungsi yang dimiliki oleh sumber daya kawasan ini dapat menunjang pembangunan terutama pada sektor ekonomi. Fungsi lain yang dimiliki oleh kawasan pesisir dan lautan digunakan untuk berbagai kegiatan seperti transportasi, pelabuhan, industri, agrobisnis dan agroindustri, rekreasi dan pariwisata serta kawasan pemukiman dan tempat pembuangan limbah.

Keberagaman fungsi yang dimiliki oleh sumber daya kawasan pesisir, menyebabkan penting adanya sebuah kebijakan sebagai payung untuk mengatur pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya pesisir agar digunakan untuk kepentingan publik sebagai upaya dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi bahaya kemiskinan. Kebijakan pengelolaan wilayah pesisir merupakan bentuk kegiatan dan politikal yang mengarah kepada pemanfaatan potensi kelautan secara terencana, rasional, serasi, dan seimbang untuk memperluas kesempatan dan membuka lapangan pekerjaan guna meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Peranan agribisnis dalam perekonomian Indonesia sangat penting, dan bahkan derajat kepentingannya diduga akan semakin meningkat, terutama setelah sektor industri pertambangan dan minyak bumi mengalami penurunan produksi yang sangat mengkhawatirkan. Penggerakan sektor agribisnis memerlukan kerja sama berbagai pihak terkait, yakni pemerintah, swasta, petani, maupun perbankan,

agar sektor ini mampu memberikan sumbangan terhadap devisa negara. Kebijakan dalam hal peningkatan investasi harus didukung oleh penciptaan iklim investasi Indonesia yang kondusif, termasuk juga dalam birokrasi, akses kredit, serta peninjauan peraturan perpajakan dan tarif pajak untuk sektor agribisnis (Gumbira dan Febriyanti dalam Syahza, 2007). Perkembangan agribisnis dan agroindustri juga akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, meningkatkan pendapatan petani yang pada akhirnya diharapkan akan mengurangi ketimpangan pendapatan masyarakat.

Salah satu agenda pembangunan bidang ekonomi dalam RPJM Provinsi Jawa Timur 2009-2014 lalu adalah meningkatkan percepatan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan berkelanjutan terutama melalui pengembangan agroindustri/agribisnis serta pembangunan dan penyediaan infrastruktur pertanian dan pedesaan. Adapun salah satu arah kebijakan pembangunan industri adalah mengembangkan industri manufaktur diutamakan pada beberapa subsektor prioritas yang mampu menyerap banyak tenaga kerja memenuhi kebutuhan dasar dalam negeri (seperti makanan-minuman dan obat-obatan), mengolah hasil pertanian dalam arti luas (termasuk perikanan) dan sumber-sumber daya alam lokal dan memiliki potensi pengembangan ekspor. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika pada struktur PDRB Jawa Timur sektor yang memberikan kontribusi besar bagi pertumbuhan ekonomi Jatim yaitu sektor perdagangan, hotel dan restaurant (29,47%), sektor industri pengolahan (27,49%), dan sektor pertanian (15,75%) pada tahun 2010 (BPS Jatim, 2011). Fenomena ini menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur telah mengalami proses transformasi

struktural perekonomian dari sektor pertanian ke sektor industri.

Kabupaten Situbondo merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang letaknya berada di ujung timur Pulau Jawa bagian utara dengan posisi di antara 7°35' - 7° 44' Lintang Selatan dan 113° 30' - 114° 42' Bujur Timur. Luas Kabupaten Situbondo adalah 1.638,50 km<sup>2</sup> atau 163.850 ha, bentuknya memanjang dari barat ke timur lebih kurang 150 km dan sekaligus menunjukkan panjang pantainya. Dari 17 kecamatan yang ada, diantaranya terdiri dari 13 kecamatan memiliki pantai dan 4 kecamatan tidak memiliki pantai, yaitu Kecamatan Sumbermalang, Jatibanteng, Situbondo dan Panji.

Jumlah perusahaan industri di Kabupaten Situbondo tahun 2014 dapat dijelaskan sebagai berikut : industri kecil dan kerajinan rumah tangga sebanyak 12.726 unit usaha (naik 3,00 % dari tahun 2013) dengan tenaga kerja sebanyak 44.725 orang (naik 5,00 % dari tahun 2013). Dari 12.726 unit usaha industri kecil dan kerajinan rumah tangga yang ada, industri makanan/minuman sebanyak 4.436 usaha atau 34,86 % yang menyerap tenaga kerja sebanyak 19.989 orang, tekstil/penjahitan 681 usaha atau 5,35 %, genteng 435 usaha atau 3,42 % dan anyaman bambu 253 usaha atau 1,99 % dan industri lainnya dibawah 1 %.

Kecamatan Panarukan sebagai salah satu Kecamatan di Kabupaten Situbondo yang mempunyai potensi kelautan pada 3-15 m dari permukaan laut. Luas Kecamatan Panarukan adalah 54,55 km<sup>2</sup> atau 5.455 ha terdiri dari 8 desa memiliki banyak sentra industri pengolahan pangan dan non pangan berbasis sumberdaya kelautan, karena empat dari delapan desa di Kecamatan Panarukan yaitu Desa Kilensari, Peleyan, Duwet dan Gelung memiliki wilayah pantai.

Berdasarkan BPS Situbondo (2014) jumlah unit usaha, tenaga kerja yang terserap, dan nilai produksi industri pengolahan pangan dan non pangan berbasis komoditas pertanian dan sumberdaya kelautan di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo disajikan pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1. Sebaran industri pengolahan pangan berbasis bahan baku ikan laut di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2014.

No	Jenis Agroindustri	Jumlah UU (Unit)	Jumlah TK (Orang)	Produksi (kg)
1	Kerupuk Ikan	45	295	174.030
2	Keripik Ikan	6	48	118.117
	Jumlah	51	343	292.147

Sumber: BPS Kabupaten Situbondo Tahun 2014.

Sebaran agroindustri berbasis bahan baku ikan lau di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo, kerupuk ikan dengan 45 unuit usaha (UU) mempunyai tenaga kerja 295 orang dengan produksi 174.030 per tahun. Keripik ikan dengan jumlah unit usaha (UU) 6, mempunyai tenaga kerja (TK) 48 orang, dengan produksi 118.147 per tahun.

Kegiatan agroindustri menurut pendapat Soekartawi (2008) dapat meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis, mampu menyerap tenaga kerja, mampu meningkatkan perolehan devisa dan terpenting mampu mendorong munculnya industri lain. Indikasi besarnya peluang pengembangan agroindustri di kawasan pesisir tersebut antara lain ditunjang oleh sistem pemasaran yang terbangun selama ini yaitu produknya dijual langsung ke pasar tradisional terdekat dan konsumen akhir serta pengepul langsung mendatangi rumah pengrajin. Peluang pemasaran produk agroindustri berbasis perikanan di kawasan pesisir ini

juga semakin terbuka lebar. Hal ini disebabkan karena Desa Duwet dan Gelung dan pelabuhan ikan di Desa Kilensari direkonstruksi menjadi sebuah pelabuhan bertipe nasional dan di Desa Peleyan terdapat TPI untuk menunjang pemasaran hasil ikan tangkap bagi TPI di Kilensari yang lebih dulu berdiri.

Produk olahan makanan seperti rengginang ikan, kerupuk ikan, kripik ikan, dan produk souvenir seperti kerajinan kerang adalah merupakan potensi pengembangan agroindustri yang dapat memberikan nilai tambah (*added value*) pada sumberdaya kelautan yang berkualitas ekspor. Adanya agroindustri berbasis perikanan di harapkan dapat memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir yang masih hidup pada garis dan atau di bawah garis kemiskinan yang mencapai  $\pm 21.15\%$ . Walaupun potensi sumberdaya kelautan di wilayah tersebut mengandung ekspektasi yang luar biasa dalam pertumbuhan dan pergerakan perekonomian, namun masih banyak kendala yang dihadapi, yaitu antara lain (Soejono, 2008): (1) kondisi pemasaran yang tidak mendorong perkembangan konsumsi dan distribusi hasil produksi perikanan; (2) standar mutu atau kualitas ikan tangkapan dan sanitasi; (3) kondisi peralatan dan penerapan teknologi yang relatif rendah pada kegiatan penangkapan ikan di laut; (4) rasio jumlah modal tersedia dan modal yang diperlukan masih sangat rendah; (5) Isu lingkungan merupakan persoalan yang banyak dikeluhkan dan dipakai sebagai alasan untuk menolak atau menahan pemasaran ikan; dan (6) kurang berkembangnya industri pengolahan hasil-hasil perikanan di daerah pesisir pantai. Berangkat dari berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat nelayan tersebut, maka salah satu pilihan alternatif pemecahan masalah yang dapat dilakukan

adalah pengembangan agroindustri pengolahan hasil tangkapan yang organisasi dan manajemennya secara rasional dirancang untuk mendapatkan nilai tambah komersial yang maksimal dengan menghasilkan produk sesuai permintaan pasar.

Nilai Tambah adalah *value added* yaitu selisih lebih antara harga jual barang dan harga beli bahan baku, bahan penolong, suku cadang, dan jasa, yang di pergunakan untuk menghasilkan barang tersebut. Nilai tambah merupakan imbalan bagi tenaga kerja dan keuntungan pengolah. Peningkatan nilai tambah ini dapat dilaksanakan melalui industrialisasi perdesaan berbasis pertanian, dan sektor pertanian dapat dikatakan sebagai sektor penyanggah ekonomi dalam menggerakkan roda perekonomian. Melihat berbagai fenomena yang mungkin terjadi tersebut, maka diperlukan upaya yang terencana dan terarah untuk mengatasinya. Untuk itu, industrialisasi pertanian perdesaan merupakan suatu upaya yang perlu dilakukan sesegera mungkin.

Potensi pengembangan agroindustri melalui pengembangan industri rumah tangga yang berbasis sumberdaya kelautan di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo dihadapkan pada berbagai masalah yang dimulai dari masalah pokok yaitu tingkat pengetahuan dan keterampilan masih terbatas, kepemilikan modal usaha relatif terbatas, kegiatan produksi terpencar-pencar secara perseorangan tidak berkelompok, akses pinjaman modal usaha, teknologi dan pasar relatif sulit. Kondisi yang demikian tersebut mengakibatkan produktivitas karena motivasi kerja menjadi lemah, sehingga pada gilirannya berimplikasi pada pergerakan hilirisasi menjadi lamban. Pengusaha melakukan aktivitas kegiatan agroindustri

hanya didorong oleh orientasi rutinitas semata karena faktor tradisi tanpa mempertimbangkan peningkatan kinerja.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disusun perumusan masalah sebagai berikut:

1. Berapa nilai tambah agroindustri berbasis bahan baku ikan laut di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo?
2. Berapa keuntungan agroindustri berbasis bahan baku ikan laut di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo?
3. Apakah ada perbedaan nilai tambah dan keuntungan agroindustri berbasis bahan baku ikan laut di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengukur nilai tambah pada agroindustri berbasis bahan baku ikan laut di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo.
2. Untuk mengukur keuntungan pada agroindustri berbasis bahan baku ikan laut di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo.
3. Untuk mengetahui perbedaan nilai tambah dan keuntungan antara tiga jenis usaha agroindustri berbasis bahan baku ikan laut di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah tiga jenis agroindustri berbasis bahan baku ikan laut mempunyai prospek yang sangat bagus bagi pengusaha tersebut.
2. Sebagai bahan informasi bagi pelaku usaha untuk mengembangkan usahanya.
3. Dapat dijadikan oleh pihak pengambil keputusan untuk membuat kebijakan yang berhubungan dengan agroindustri berbasis bahan baku ikan laut.
4. Menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang sosial ekonomi pertanian khususnya agroindustri berbasis bahan baku ikan laut.